

# Peluang Peningkatan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Kampung Pelangi Semarang Selatan

Terry Oktriviani, Atih Rohaeti Dariah, Ade Yunita Mafruhah  
Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Islam Bandung,  
Bandung, Indonesia  
email: terryvianibaru1410@gmail.com

**Abstract**—The purpose of this study was to determine the factors that influence community participation in the development of Kampung Pelangi South Semarang tourism at each stage, namely planning, implementing, evaluating / monitoring, and utilizing the results for knowing how much the opportunity for an increasing community participation. The method used is Ordered Logic which is estimated by the econometrics approach. The data used are primary data obtained through a survey of 60 respondents. There are four independent variables that can increase opportunities for community participation, namely education, public awareness, government leadership, and available facilities. But there is one factor that does not affect the level of community participation, namely income. Overall, education factors influence the increase in community participation at the planning, implementation, evaluation / monitoring, and utilization of results with the opportunity values of 1,059,1,041, 0,959 and 0,960, respectively. Public awareness has an opportunity value at each stage of 1,178, 0,677, 0,442, and 0,749. Government leadership respectively amounted to 0.369, 0.021, 0.135, and 0.006. The last factor is the available facilities, which are 0.537, 0.337, 0.126, and 0.237.

**Keywords**—Community Participation, Opportunity, Ordered Logic

**Abstrak**—Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata Kampung Pelangi Semarang Selatan pada setiap tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/monitoring, dan pemanfaatan hasil dan mengetahui seberapa besar peluang peningkatan partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan adalah Ordered Logit yang diestimasi dengan pendekatan ekonometrika. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui survey terhadap 60 responden. Terdapat empat variabel independen yang dapat meningkatkan peluang partisipasi masyarakat yaitu pendidikan, kesadaran masyarakat, kepemimpinan pemerintah, dan fasilitas yang tersedia. Namun ada satu faktor yang tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat yaitu pendapatan. Secara keseluruhan, faktor pendidikan mempengaruhi peningkatan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/monitoring, dan pemanfaatan hasil dengan nilai peluang masing-masing sebesar 1.059,1.041, 0.959, dan 0.960. Kesadaran masyarakat memiliki nilai peluang di setiap tahap masing-masing sebesar 1.178, 0.677, 0.442, dan 0,749. Kepemimpinan pemerintah masing-masing sebesar 0.369, 0.021, 0.135, dan 0.006. Faktor terakhir adalah fasilitas yang tersedia yaitu sebesar 0.537, 0.337, 0.126, dan 0.237.

**Kata Kunci**—Partisipasi Masyarakat, Peluang, Ordered Logit

## I. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu alternatif upaya peningkatan keterlibatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan sektor pariwisata. Salah satu daerah yang mulai berkembang yakni Kampung Wonosari, Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, yang letaknya di pusat Kota Semarang. Kampung Wonosari asal mulanya merupakan kawasan kumuh yang berada di daerah Gunung Brintik atau pasar kembang. Dimana daerah tersebut awalnya merupakan pemukiman liar yang menempati tanah milik pemerintah Kota Semarang untuk area perluasan pemakaman.

Pemerintah Kota Semarang merenovasi Kampung Wonosari menjadi kampung berbasis pariwisata dengan konsep kampung tematik dengan sebutan “Kampung Pelangi”. Kemudian dengan adanya partisipasi masyarakat, desa tersebut mulai berkembang menjadi desa wisata berbasis masyarakat yaitu masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengelola Kampung Pelangi tersebut.

Bentuk partisipasi masyarakat yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah partisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/ monitoring, dan pemanfaatan hasil/ pengawasan. Keempat bentuk partisipasi tersebut, dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukungnya yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini, faktor internal mencakup kesadaran/ kemauan masyarakat, pendidikan, dan pendapatan masyarakat. Sedangkan untuk faktor eksternal mencakup kepemimpinan pemerintah desa dan ketersediaan fasilitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Faktor-faktor apa saja yang mendorong peluang partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Kampung Pelangi?”, dan Berapa besar peluang peningkatan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata Kampung Pelangi?”. Selanjutnya, tujuan penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat Kampung Wonosari dalam mengembangkan wisata Kampung Pelangi.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peluang peningkatan partisipasi masyarakat Kampung Wonosari terhadap pengembangan wisata Kampung Pelangi yang mampu memperbaiki perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan

masyarakatnya.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional, pengertian perencanaan partisipatif adalah perencanaan yang dalam tujuannya melibatkan kepentingan rakyat, dan dalam prosesnya melibatkan rakyat (baik secara langsung maupun tidak langsung). Menurut Adisasmita (2006:34), partisipasi merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan yang meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan dalam suatu program atau proyek pembangunan yang dikerjakan didalam masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa partisipasi lebih dapat terselenggara dalam masyarakat, apabila masyarakat merasa ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan dan masyarakat ikut mengawasi kegiatan pembangunan yang sedang dilakukan. Pemerintah juga memiliki peran mengontrol kegiatan pembangunan tersebut, pemerintah meminta saran dan kritik dari masyarakat sebelum suatu keputusan ditetapkan.

Menurut Raharjo (2006: 71), ada empat macam bentuk partisipasi masyarakat dalam perannya guna mensukseskan pembangunan, yaitu:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan (perencanaan)
2. Partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan
3. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan
4. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Oleh karena itu dapat disimpulkan perlu adanya keikutsertaan masyarakat pada proses pembangunan desa dalam bentuk partisipasi pembentukan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, partisipasi dalam evaluasi.\

Faktor- faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Slamet (1994: 97), faktor internal yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, serta keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi (Slamet, 1994: 137-143).

Menurut Melis (dalam jurnal analisis partisipasi masyarakat 2016: 40) mengatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal adalah kesadaran atau kemauan, pendidikan, dan pendapatan/penghasilan.
2. Faktor eksternal adalah kepemimpinan pemerintah desa, dan fasilitas yang tersedia.

Berdasarkan dari ketiga anggapan di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhinya partisipasi masyarakat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kesadaran atau kemauan masyarakat itu sendiri, pendidikan, dan pendapatan/penghasilan masyarakat. Kemudian faktor eksternal yaitu kepemimpinan pemerintah atau stakeholder dan fasilitas yang tersedia.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Validasi Model Ordinal Logit*

Hasil estimasi model ordinal logit menampilkan 3 informasi: 1. Pengujian global hipotesa null 2. Tipe Efek Analisis 3. Analisis Odds ratio.

Hasil estimasi model ordinal logit yang pertama yaitu pengujian Global Hipotesa Null ditampilkan pada Tabel 1 :

.Tabel 1 Pengujian Global Hipotesa Null

Y	Test	Chi-Square	DF	Pr > ChiSq
Perencanaan	<i>Likelihood Ratio</i>	10.9482	4	<0.0272
	Score	9.2324	4	0.0555
	Wald	4.9453	4	0.2930
Pelaksanaan	<i>Likelihood Ratio</i>	15.8641	4	<0.0297
	Score	10.8588	4	0.5304
	Wald	4.8391	4	0.9331
Evaluasi/monitoring	<i>Likelihood Ratio</i>	16.3127	4	<0.0367
	Score	10.2125	4	0.3780
	Wald	1.7311	4	0.7851
Pemanfaatan Hasil	<i>Likelihood Ratio</i>	17.9800	4	<0.0239
	Score	6.7149	4	0.1517
	Wald	3.7553	4	0.4401

Sumber :Diolah dari Hasil pendugaan model dengan SAS 9.4

Berdasarkan Tabel 4.1,hasil uji signifikansi variabel dependen kategori perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/monitoring, dan pemanfaatan hasil menunjukkan nilai pada likelihood ratio chi-square masing-masing sebesar 10.9482 , 15.8641, 16.3127, 17.9800 dengan nilai chi-square tabel 9.48773 yang artinya minimal terdapat satu variabel bebas yang secara statistik signifikan, selain itu nilai pr > ChiSq (sig.) pada likelihood ratio perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/monitoring, dan pemanfaatan hasil masing-masing sebesar 0.0272, 0.0297, 0.0367, dan 0.0239 . Dimana nilai tersebut lebih kecil dari alfa 5% atau 0.05,

maka H0 ditolak yang artinya model signifikan yang berarti minimal terdapat satu variabel bebas yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu tingkat/tahapan partisipasi dengan kategori perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/monitoring, dan pemanfaatan hasil.

Hasil pada uji signifikansi keseluruhan menyatakan signifikan, maka dilanjutkan kepada uji parsial untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi peluang partisipasi menggunakan SAS 9.4.

**B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Masyarakat**

Hasil estimasi model ordinal logit yang kedua yaitu pengujian tipe efek analisis. Pengujian ini dilakukan untuk memeriksa arti dari koefisien  $\beta$  secara parsial. Dimana sebelumnya telah dianalisis bahwa seluruh variabel independen berpengaruh terhadap semua kategori variabel dependen. Pada uji parsial ini akan dilihat pengaruh tiap variabel independent terhadap setiap kategori variabel dependen yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/monitoring, dan pemanfaatan hasil.

Tabel 2 Uji Parsial

Tahap	PD	KSDR	PDPN	KP	FASI
Perencanaan	0.0651	0.0276	0.6159	0.0759	0.0634
	Signifikan	Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan	Signifikan
Pelaksanaan	0.0157	0.0048	0.5252	0.0850	0.0624
	Signifikan	Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan	Signifikan
Evaluasi/Monitoring	0.0163	0.0388	0.4305	0.0762	0.0674
	Signifikan	Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan	Signifikan
Pemanfaatan Hasil	0.0239	0.0301	0.4755	0.0740	0.0734
	Signifikan	Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan	Signifikan

Sumber : Hasil pendugaan model dengan SAS 9.4

Hasil estimasi uji parsial regresi logistik ordinal dengan variabel dependen perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/monitoring, dan pemanfaatan hasil. Berdasarkan pada tabel 2 hasil pendugaan sesuai pada model menjelaskan *p-value* ( $Pr > ChiSq$ ) dengan  $\alpha = 0,10$ . Uji parsial atau tingkat kesalahan pendugaan pada satu variabel penjelas (independen) di uji secara satu per satu, penjelasannya sebagai berikut :

1. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap/kategori perencanaan, merespon dari lima variabel independen yaitu pendidikan, kesadaran masyarakat pendapatan, kepemimpinan pemerintah, dan fasilitas yang tersedia. Ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat di tahap perencanaan yaitu pendidikan dengan *p-value* sebesar 0.0651, kesadaran masyarakat sebesar 0.0276, kepemimpinan pemerintah sebesar 0.0759, dan fasilitas yang tersedia sebesar 0.0634. Keempat faktor tersebut memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,10$ .

Sedangkan faktor pendapatan tidak berpengaruh signifikan karena memiliki *p-value* sebesar 0.6159 lebih besar dari  $\alpha = 0,10$ .

2. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap/kategori pelaksanaan, merespon dari lima variabel independen yaitu pendidikan, kesadaran masyarakat, pendapatan, kepemimpinan pemerintah, dan fasilitas yang tersedia. Ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat di tahap perencanaan yaitu pendidikan dengan *p-value* sebesar 0.0157, kesadaran masyarakat sebesar 0.0048, kepemimpinan pemerintah sebesar 0.0850, dan fasilitas yang tersedia sebesar 0.0624. Keempat faktor tersebut memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,10$ . Sedangkan faktor pendapatan tidak berpengaruh signifikan karena memiliki *p-value* sebesar 0.5252 lebih besar dari  $\alpha = 0,10$ .
3. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap/kategori evaluasi/monitoring, merespon dari lima variabel independen yaitu pendidikan, kesadaran masyarakat, pendapatan, kepemimpinan pemerintah, dan fasilitas yang tersedia. Ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat di tahap perencanaan yaitu pendidikan dengan *p-value* sebesar 0.0163, kesadaran masyarakat sebesar 0.0388, kepemimpinan pemerintah sebesar 0.0762, dan fasilitas yang tersedia sebesar 0.0674. Keempat faktor tersebut memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,10$ . Sedangkan faktor pendapatan tidak berpengaruh signifikan karena memiliki *p-value* sebesar 0.4305 lebih besar dari  $\alpha = 0,10$ .
4. Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap/kategori pemanfaatan hasil, merespon dari lima variabel independen yaitu pendidikan, kesadaran masyarakat, pendapatan, kepemimpinan pemerintah, dan fasilitas yang tersedia. Ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat di tahap perencanaan yaitu pendidikan dengan *p-value* sebesar 0.0239, kesadaran masyarakat sebesar 0.0301, kepemimpinan pemerintah sebesar 0.0740, dan fasilitas yang tersedia sebesar 0.0734. Keempat faktor tersebut memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,10$ . Sedangkan faktor pendapatan tidak berpengaruh signifikan karena memiliki *p-value* sebesar 0.4755 lebih besar dari  $\alpha = 0,10$ .

**C. Peluang Partisipasi Masyarakat**

Setelah melalui uji validasi ordinal logit dan tingkat signifikansi, maka hasil regresi logistik ordinal dapat diinterpretasikan dengan menggunakan uji *odds ratio*. Tanda dan besaran *odds ratio* menampilkan informasi mengenai pengaruh besaran variabel penjelas terhadap setiap kategori

partisipasi masyarakat berdasarkan tingkatan/tahapan partisipasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/monitoring, maupun pemanfaatan hasil.

Tabel 3 Uji Odds Ratio

Tahap	PD	KSDR	KP	FASI
Perencanaan	1.059	1.178	0.369	0.537
	Ada Peluang	Ada Peluang	Ada Peluang	Ada Peluang
Pelaksanaan	1.041	0.677	0.021	0.337
	Ada Peluang	Ada Peluang	Ada Peluang	Ada Peluang
Evaluasi/Monitoring	0.959	0.442	0.135	0.126
	Ada Peluang	Ada Peluang	Ada Peluang	Ada Peluang
Pemanfaatan Hasil	0.960	0.769	0.006	0.237
	Ada Peluang	Ada Peluang	Ada Peluang	Ada Peluang

Sumber : Diolah dari SAS 9.4

Pada penjelasan Tabel 2 tentang uji parsial, diketahui bahwa variabel pendidikan (PD), kesadaran masyarakat (KSDR), kepemimpinan pemerintah (KP), dan fasilitas yang tersedia (FASI) berpengaruh terhadap peluang partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan. Berdasarkan hasil perhitungan *Odds Ratio* yang ditampilkan pada tabel 3, dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Tahap Perencanaan

Hasil output pada Tabel 3, dilihat dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki nilai odds ratio sebesar 1,059. Pada tahap perencanaan, nilai odds ratio variabel pendidikan lebih besar dibanding variabel pendidikan di tahap pelaksanaan, evaluasi/monitoring, dan pemanfaatan hasil. Mengingat tahap perencanaan merupakan tahap awal yang masih berupa konsep. Sehingga, perlu pemahaman yang kuat dalam mencerna rencana-rencana pengembangan.

Hal ini diperkuat dengan hasil survey bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Berdasarkan hasil estimasi odds ratio, menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi ( tamat SMA dan Universitas) dapat mempengaruhi peluang partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan sebesar 1,059 lebih besar dibanding dengan masyarakat yang memiliki pendidikan rendah (tidak sekolah, tamat SD, tamat SMP).

Nilai *odds ratio* pada variabel kesadaran masyarakat pada tahap perencanaan ini memiliki nilai peluang sebesar 1.178 lebih besar dibanding dengan nilai odds ratio pada variabel kesadaran masyarakat (KSDR) di tahap pelaksanaan, evaluasi/monitoring, dan pemanfaatan hasil.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki level kesadaran atas kemauan pribadi (internal) dapat meningkatkan peluang partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan sebesar 1.178 lebih besar dibanding masyarakat yang memiliki level kesadaran partisipasi berdasarkan pengaruh orang lain (eksternal). Variabel selanjutnya adalah variabel yang masuk kedalam variabel

eksternal yaitu kepemimpinan pemerintah (KP) dan fasilitas yang tersedia (FASI).

Variabel kepemimpinan pemerintah (KP) memiliki nilai odds ratio sebesar 0,369. Nilai tersebut menunjukkan apabila kepemimpinan pemerintah daerah baik yaitu adanya komitmen untuk mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi masyarakat pada tahap perencanaan, maka akan meningkatkan peluang partisipasi pada tahap perencanaan sebesar 0,369 lebih besar dibandingkan dengan tidak adanya komitmen dari pemerintah daerah dalam hal mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi masyarakat pada tahap perencanaan .

Variabel fasilitas yang tersedia berdasarkan estimasi odds ratio memiliki nilai odds ratio sebesar 0,537. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketika fasilitas yang tersedia pada Kampung Pelangi baik atau layak, maka akan meningkatkan peluang partisipasi pada tahap perencanaan sebesar 0,537 lebih besar dibanding ketika fasilitas yang tersedia buruk atau tidak layak.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Nilai *odds ratio* pada variabel pendidikan sebesar 1.041. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi yaitu kategori tamat SMA dan tamat Universitas, dapat meningkatkan peluang partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan sebanyak 1.041 lebih besar dibanding masyarakat yang memiliki pendidikan rendah yaitu kategori tidak sekolah, tamat SD, dan tamat SMP. Pada tahap pelaksanaan, faktor pendidikan sangat dibutuhkan karena pada tahap ini dilakukan kegiatan atau proyek pengembangan. Untuk mengelola kegiatan atau proyek pengembangan tersebut, dibutuhkan orang-orang yang tidak hanya modal tenaga saja namun harus memiki pengetahuan yang cukup agar pengembangan desa wisata Kampung Pelangi dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan awal.

Berdasarkan hasil estimasi, nilai odds ratio variabel kesadaran masyarakat (KSDR) sebesar 0,677. Nilai tersebut menunjukkan, masyarakat yang memiliki kesadaran atas kemauan pribadi (internal) dapat meningkatkan peluang partisipasi pada tahap pelaksanaan sebanyak 0.677 lebih besar dibanding dengan masyarakat yang kesadarannya atas dorongan pemerintah dan pengaruh orang lain (eksternal).

Variabel selanjutnya adalah variabel yang masuk kedalam variabel eksternal yaitu kepemimpinan pemerintah (KP) dan fasilitas yang tersedia. Pada tahap pelaksanaan, nilai odds ratio variabel kepemimpinan pemerintah (KP) sebesar 0,021. Nilai odds ratio Nilai tersebut menunjukkan ketika kepemimpinan pemerintah daerah baik yaitu adanya komitmen untuk mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi masyarakat pada tahap pelaksanaan, maka akan meningkatkan peluang partisipasi pada tahap pelaksanaan sebanyak 0,021 lebih besar dibandingkan dengan tidak adanya komitmen dari

pemerintah daerah dalam hal mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi masyarakat pada tahap perencanaan.

Variabel fasilitas yang tersedia memiliki nilai odds ratio sebanyak 0,337. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketika fasilitas yang tersedia pada Kampung Pelangi baik atau layak, maka akan meningkatkan peluang partisipasi pada tahap pelaksanaan sebanyak 0,337 lebih besar dibanding ketika fasilitas yang tersedia buruk atau tidak layak.

### 3. Tahap Evaluasi/Monitoring

Berdasarkan hasil output pada Tabel 3, dimana nilai *odds ratio* pada variabel pendidikan sebesar 0,959. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi yaitu kategori tamat SMA dan tamat Universitas dapat meningkatkan peluang partisipasi masyarakat terhadap tahap evaluasi/monitoring sebesar 0,959 lebih besar dibanding masyarakat yang memiliki pendidikan rendah yaitu kategori tidak sekolah, tamat SD, dan tamat SMP.

Masyarakat yang memiliki kesadaran atas kemauan pribadi (internal) akan meningkatkan peluang partisipasi pada tahap evaluasi/monitoring sebanyak 0,442 lebih besar dibanding dengan masyarakat yang memiliki kesadaran atas dorongan pemerintah dan pengaruh orang lain (eksternal).

Variabel selanjutnya adalah variabel yang masuk kedalam variabel eksternal yaitu kepemimpinan pemerintah (KP) dan fasilitas yang tersedia (FASI). Variabel kepemimpinan daerah memiliki nilai *odds ratio* sebesar 0,135. Nilai tersebut menunjukkan ketika kepemimpinan pemerintah daerah baik yaitu adanya komitmen untuk mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi masyarakat pada tahap evaluasi/monitoring, maka akan meningkatkan peluang partisipasi pada tahap evaluasi/monitoring sebesar 0,135 lebih besar dibandingkan dengan tidak adanya komitmen dari pemerintah daerah dalam hal mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi masyarakat pada tahap evaluasi/monitoring.

Variabel fasilitas yang tersedia memiliki nilai odds ratio sebesar 0,126. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketika fasilitas yang tersedia pada Kampung Pelangi baik atau layak, maka akan meningkatkan peluang partisipasi pada tahap evaluasi/monitoring sebesar 0,126 lebih besar dibanding ketika fasilitas yang tersedia buruk atau tidak layak.

### 4. Tahap Pemanfaatan Hasil

Hasil output pada Tabel 3, dimana nilai odds ratio pada variabel pendidikan sebesar 0,960. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi yaitu kategori tamat SMA dan tamat Universitas dapat meningkatkan peluang partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil sebesar 0,960 lebih besar

dibanding masyarakat yang memiliki pendidikan rendah yaitu kategori tidak sekolah, tamat SD, dan tamat SMP.

Kemudian, masyarakat yang memiliki kesadaran atas kemauan pribadi (internal) akan meningkatkan peluang partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil sebesar 0,769 lebih besar dibanding dengan masyarakat yang memiliki kesadaran atas dorongan pemerintah dan pengaruh orang lain (eksternal).

Variabel selanjutnya adalah variabel yang masuk kedalam variabel eksternal yaitu kepemimpinan pemerintah (KP) dan fasilitas yang tersedia (FASI). Variabel kepemimpinan pemerintah (KP) memiliki nilai odds ratio sebesar 0,006. Nilai tersebut menunjukkan ketika kepemimpinan pemerintah daerah baik yaitu adanya komitmen untuk mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi masyarakat pada tahap pemanfaatan hasil, maka akan meningkatkan peluang partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil sebesar 0,006 lebih besar dibandingkan dengan tidak adanya komitmen dari pemerintah daerah dalam hal mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi masyarakat pada tahap pemanfaatan hasil. Nilai odds ratio variabel kepemimpinan daerah (KP) di tahap pemanfaatan hasil memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan pada tahap lainnya karena pada tahap pemanfaatan hasil, peran masyarakat lebih diutamakan.

Variabel fasilitas yang tersedia memiliki nilai odds ratio sebesar 0,237. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketika fasilitas yang tersedia pada Kampung Pelangi baik atau layak, maka akan meningkatkan peluang partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil sebesar 0,237 lebih besar dibanding ketika fasilitas yang tersedia buruk atau tidak layak.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari kelima faktor yang diteliti, ada 4 variabel yang mempengaruhi peluang partisipasi masyarakat yaitu pendidikan (PD), kesadaran masyarakat (KSDR), kepemimpinan pemerintah (KP), dan fasilitas yang tersedia (FASI). Faktor kesadaran masyarakat dan pendidikan memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan faktor lainnya terhadap semua tahapan partisipasi yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/monitoring, dan pemanfaatan hasil.
2. Dari kelima faktor tersebut ada satu faktor yang tidak berpengaruh terhadap peluang partisipasi masyarakat disetiap tahap yaitu faktor pendapatan.
  - a. Pada tahap perencanaan pendapatan tidak berpengaruh karena Karena pada tahap ini, belum ada kegiatan terkait wisata yang memberikan tambahan pendapatan.

- b. Pada tahap pelaksanaan pendapatan tidak berpengaruh karena pada tahap ini proses pelaksanaan pengembangan masih dalam tahap promosi, sehingga wisatawan yang berkunjung masih sedikit.
  - c. Pada tahap evaluasi/monitoring pendapatan tidak berpengaruh karena masih terbatasnya jumlah turis dan rendahnya belanja para turis selama berkunjung ke Kampung Pelangi. Sehingga, pendapatan tambahan masyarakat relatif rendah.
  - d. Pada tahap pemanfaatan hasil pendapatan tidak berpengaruh karena hingga saat ini jumlah wisatawan masih relatif sedikit. Sehingga, pendapatan tambahan yang di dapat masyarakat dari hasil penjualan relatif rendah.
3. Pada hasil estimasi odds ratio di dapat hasil sebagai berikut:
    - a. Masyarakat yang pendidikannya tinggi akan meningkatkan peluang partisipasi masyarakat di tahap perencanaan sebesar 1,059, tahap pelaksanaan sebesar 1,041, tahap evaluasi/monitoring sebesar 0,959 dan pemanfaatan hasil sebesar 0,960 lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendidikan rendah.
    - b. Masyarakat yang memiliki kesadaran atas kemauan pribadi akan meningkatkan peluang partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan sebanyak 1,178, pelaksanaan sebesar 0,677, evaluasi/monitoring sebesar 0,442, dan pemanfaatan hasil sebesar 0,769 lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki kesadaran atas pengaruh orang lain dan masyarakat yang memiliki kesadaran atas dorongan pemerintah.
    - c. Pengembangan wisata Kampung Pelangi dengan kepemimpinan yang baik dari pemerintah daerah akan meningkatkan peluang partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan sebesar 0,369, tahap pelaksanaan sebesar 0,021, evaluasi/monitoring sebanyak 0,135 kali atau 13,5 persen, dan pemanfaatan hasil sebesar 0,006 lebih besar dibanding tidak adanya kepemimpinan yang baik dari pemerintah daerah

- d. Fasilitas yang tersedia dengan kondisi baik atau layak dalam mendukung pengembangan Kampung Pelangi akan meningkatkan peluang partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan sebesar 0,537, tahap pelaksanaan sebesar 0,377, evaluasi/monitoring sebesar 0,126, dan pemanfaatan hasil sebesar 0,237 lebih besar dibanding dengan kondisi fasilitas yang tersedia dengan kondisi yang buruk atau tidak layak.

## V. SARAN

### A. *Saran Teoritis*

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian mengapa pendapatan tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Sedangkan berdasarkan beberapa teori faktor pendapatan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada 2018-2019. Pendapatan tambahan yang di dapat masyarakat sekitar Kampung Pelangi tentunya mengalami perubahan disetiap tahunnya. Untuk itu, hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengkaji ulang data tingkat pendapatan melalui survey langsung. Karena ada kemungkinan ketika wisata Kampung Pelangi semakin berkembang maka pendapatan tambahan masyarakat akan dapat berpengaruh signifikan terhadap peluang peningkatan partisipasi masyarakat.
2. Pemerintah lokal harus tetap mendampingi semua aktifitas pokdarwis. Dalam artian, pemerintah harus konsisten dalam merespon dan memberikan solusi terhadap masalah dan hambatan dalam proses pengembangan wisata Kampung Pelangi.

### B. *Saran Praktis*

1. Meningkatkan daya tarik wisata Kampung Pelangi. Seperti menjadikan Kampung Pelangi sebagai ikon wisata edukatif, yakni sebagai bahan rujukan kampung atau desa lainnya agar bisa mulai menata desanya menjadi desa wisata yang layak dikunjungi, dan mengadakan festival budaya agar menarik wisatawan. Melakukan promosi yang gencar, terutama melalui media sosial seperti instagram, facebook, dan youtube. Dengan demikian akan lebih banyak pengunjung yang datang, dan akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat sekitar Kampung Pelangi. Sehingga ketika akan diteliti ulang maka harapan bahwa faktor pendapatan dapat berpengaruh signifikan terhadap peluang peningkatan partisipasi diharapkan akan berhasil.
2. Adanya upaya perbaikan fasilitas dengan cara bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat

dan pemerintah lokal untuk memperbaiki fasilitas yang tersedia, terutama fasilitas umum. Pemerintah harus berinisiatif untuk memfasilitasi masyarakat yang berpendidikan tinggi untuk terlibat aktif di pokdarwis. Diantaranya dengan memberikan insentif berupa tunjangan dan honor untuk anggota pokdarwis. Dalam organisasi pokdarwis harus memiliki program edukasi sadar wisata yang bersifat kontinue untuk masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisasmita . 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [2] Melis, Abd. Azis Muthalib, Apoda. 2016. *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Studi Kasus di Desa Wawolesea Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara..* Skripsi.
- [3] Raharjo.2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- [4] Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipatif*. Surakarta. Sebelas Maret University
- [5] Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian*. Bandung.CV Alfa Beta.
- [6] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- [7] Sundaya, Yuhka. 2011. *Analisis Keuntungan dan Peluang Penggunaan Alat Tangkap Legal dan Illegal di Kabupaten Indramayu*. Tesis. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- [8] Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional